

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan kegiatan yang bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan menulis orang dapat mengenali, menyenangi, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut ke dalam kehidupan nyata. Sedangkan ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejola dalam diri kita, untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna.

Salah satu teks yang biasanya ditulis adalah pantun. Pantun adalah sejenis puisi yang memperhatikan aspek keabsahan, dimana aspek diksi telah melewati seleksi ketat, baik unsur bunyi, bentuk dan makna yang memenuhi persyaratan untuk memperoleh keindahan. Pentingnya pantun bagi anak adalah sebagai sarana pendidikan, hiburan dan dapat dijadikan nasehat-nasehat. Kesan-kesan tersebut dapat diciptakan berdasarkan pengalaman penulis itu sendiri. Menulis pantun pada hakikatnya adalah menafsirkan kehidupan. Melalui karyanya penulis ingin mengkomunikasikan sesuatu kepada pembaca. Karya kreatif merupakan interpretasi evaluatif yang dilakukan penulis terhadap kehidupan, yang kemudian direfleksikan

melalui medium bahasa pilihan masing-masing. Jadi, sumber penciptaan karya kreatif tidak lain adalah kehidupan kita dalam keseluruhannya.

Menulis pantun ternyata tidak mudah dilakukan oleh siswa. Dalam praktek pembelajaran menulis pantun di sekolah ditemukan beberapa masalah yang dialami oleh siswa di antaranya: (1) Siswa kurang berminat dalam menulis pantun, (2) Siswa menganggap menulis pantun itu membosankan, (3) Siswa merasa menulis pantun terlalu banyak harus mengikuti aturan atau kaidah, (4) Siswa selalu terbentur dengan ide atau inspirasi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rahmanto (2004: 44) bahwa hambatan-hambatan dalam pembelajaran menulis pantun berhubungan dengan anggapan bahwa secara praktis pantun tidak ada gunanya lagi, di samping itu, adanya prasangka bahwa mempelajari pantun tidak ada gunanya lagi.

Pantun sebagai karya sastra bisa terwujud apabila kemampuan siswa tersebut didukung oleh seorang guru. Pendapat-pendapat di atas kiranya dapat dimengerti, mengingat kemampuan menulis pantun merupakan ketrampilan yang produktif dan bersifat mekanistik, akan tetapi, kita tidak dapat menyimpulkan bahwa adanya ketidakmampuan siswa dalam menulis pantun sebagai akibat kesalahan siswa sepenuhnya. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran ideal dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan menulis pantun juga bergantung dari pihak pengajar. Guru yang kurang kreatif dalam penyampaian materinya dapat menjadi salah satu faktor penghambat proses pembelajaran. Salah satu penyebab yang berasal dari guru adalah guru kurang dapat memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang efektif. Berdasarkan permasalahan di atas seorang guru haruslah

dapat menjadi fasilitator dan motivator kepada siswa sehingga tujuan dari pembelajaran sastra khususnya menulis pantun dapat terlaksana dengan baik.

Dari beberapa fenomena yang dijelaskan di atas juga terjadi di SDN 27 Limboto. Berdasarkan hasil tes yang pernah dilakukan diketahui bahwa dari 23 orang siswa ternyata masih terdapat 7 siswa (30%) yang mampu menulis pantun, sedangkan yang belum mampu berjumlah 16 orang (70%). Rendahnya kemampuan siswa menulis pantun dapat dilihat dari indikator menulis pantun yang dijadikan tolak ukur keberhasilan siswa yakni masih rendahnya kemampuan siswa untuk memilih kata yang tepat untuk judul pantun, siswa kurang memahami langkah-langkah menulis pantun, dan siswa masih mengalami kesulitan untuk mencari kata yang rimanya sama sehingga pantun menjadi lebih menarik.

Sehubungan dengan hal di atas, peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas dan disepakati bahwa metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis pantun perlu dikaji dan diteliti lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dan nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Model pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar berorientasi kepada proses pengalaman secara langsung, siswa mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Selain itu model pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat.

Alasan peneliti untuk memilih model pembelajaran kontekstual karena paling cocok diterapkan untuk mata pelajaran yang berorientasi pada keterampilan seperti berhitung, membaca dan menulis dimana mata pelajaran itu dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis itu sendiri. Setiap keterampilan mempunyai hubungan erat dengan keterampilan yang lainnya. Oleh karena itu, keterampilan menulis sudah tentu berhubungan dengan menyimak, berbicara, dan membaca. Melalui penggunaan metode ini diharapkan dapat menggantikan pengajaran yang bersifat tradisional yang terlalu sering digunakan guru yakni ceramah, tanya jawab dan memberikan pekerjaan rumah sehingga terjadi kebiasaan yang menekankan pada hasil tanpa mencermati bagaimana sesungguhnya proses yang dilalui siswa dalam kegiatan menulis pantun.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti cenderung untuk mencoba menerapkan model pembelajaran pendekatan kontekstual untuk mendorong kemampuan menulis pantun pada siswa kelas IV SDN 27 Limboto Kabupaten Gorontalo. Pemilihan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini akan dilakukan karena melalui model pembelajaran pendekatan kontekstual guru bisa mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa, sehingga

siswa dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran dengan jelas selain itu kinerja siswa dapat dipantau secara cermat. Melalui penerapan model pembelajaran kontekstual diharapkan kemampuan menulis pantun dapat ditingkatkan.

Sehubungan dengan hal di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul penelitian yakni “Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV SDN 27 Limboto Kabupaten Gorontalo)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yakni:

- a. Sebagian besar kemampuan siswa menulis pantun masih rendah.
- b. Siswa belum mampu untuk memilih kata yang tepat untuk judul pantun.
- c. Siswa kurang memahami langkah-langkah menulis pantun, dan siswa masih mengalami kesulitan untuk mencari kata yang rimanya sama
- d. Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru belum tepat dalam meningkatkan kemampuan menulis pantun pada siswa kelas IV SDN 27 Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.3 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah: “Apakah kemampuan menulis pantun pada siswa kelas IV dapat ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual di SDN 27 Limboto Kabupaten Gorontalo?”

1.4 Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka guru akan menerapkan model pembelajaran langsung dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Guru merangsang pengetahuan siswa agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang pantun dengan cara memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari.
- b. Guru memberikan penjelasan tentang materi pantun dan langkah-langkah menulis pantun seperti memilih kata yang tepat yang berhubungan dengan tema dan judul pantun, serta cara menulis pantun dengan pilihan kata yang tepat untuk rima sehingga pantun menjadi lebih menarik.
- c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki dan menemukan konsep, melalui pengumpulan, pengorganisasian data yang sudah dirancang melalui diskusi kelompok tentang materi pelajaran pantun.
- d. Setelah siswa memberikan penjelasan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya dengan membuat rangkuman tentang hasil pekerjaannya
- e. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil pekerjaannya menulis pantun.

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun melalui metode pembelajaran pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDN 27 Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi guru, meningkatkan pengetahuan guru dalam memberikan pemecahan masalah kemampuan menulis pantun melalui metode pembelajaran pendekatan kontekstual.
- b. Bagi siswa, melatih keterampilan siswa dalam menulis pantun.
- c. Sekolah; Dapat dijadikan acuan dan referensi bagi sekolah dalam hal meningkatkan kualitas guru maupun siswa khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.
- c. Peneliti; menambah pengetahuan peneliti tentang pelaksanaan penelitian tindakan kelas khususnya penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan menulis pantun.